

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani (Penjas) pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan kualitas individu secara holistik, baik dalam hal fisik, mental, maupun emosional. Penjas merupakan suatu proses seseorang sebagai individu maupun anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan dalam rangka memperoleh kemampuan dan keterampilan gerak, kecerdasan, dan pembentukan watak.

Menurut Lutan 2000 (, hlm. 1) mengatakan bahwa: "Pendidikan jasmani merupakan media untuk mendorong perkembangan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai – nilai (sikap, mental, emosional, spiritual, dan sosial)." Sedangkan Suherman dan Lutan (2008, hlm. 14) menjelaskan bahwa : "Pendidikan jasmani didefinisikan sebagai pendidikan melalui gerak dan harus dilakukan dengan cara-cara yang sesuai dengan arti yang dikandungnya."

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Penjas adalah suatu proses pendidikan melalui aktivitas jasmani dalam usaha mencapai tujuan pendidikan dengan memanfaatkan aktivitas fisik dan psikis.

Tujuan umum Penjas di sekolah adalah memacu pada pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, emosional dan sosial serta selaras

dalam upaya membentuk dan mengembangkan kemampuan gerak dasar, menanamkan nilai, sikap dan membiasakan hidup sehat.

Tujuan Penjas mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih. Setelah tujuan Penjas, pembelajaran Penjas juga penting kita ketahui. Menurut Sugiharto, dkk (2007, hlm. 81), pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisir, dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil optimal.

Pembelajaran mengandung pengertian, bagaimana para guru mengajarkan sesuatu kepada peserta didik, tetapi disamping itu, juga terjadi peristiwa bagaimana peserta didik mempelajarinya. Jadi dalam pembelajaran tersebut terjadi interaksi antara guru dengan siswa, dapat dikatakan guru memberi dan siswa menerima. Dalam belajar mengajar terjadi interaksi guru sebagai subyek pendidikan berusaha pelajaran, sedangkan siswa aktif mengikuti pelajaran sesuai dengan apa yang diajarkan oleh guru. Upaya guru untuk meningkatkan kualitas proses Penjas di sekolah tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan, hal ini terlihat dari siswa masih kesulitan dalam memahami konsep tentang bahan materi ajar yang akan disampaikan dan guru masih kesulitan dalam mengembangkan media pembelajaran, banyak guru kurang memahami tentang metode pembelajaran sehingga dalam proses pembelajaran jasmani

di sekolah dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang monoton, di sekolah seorang guru hanya menggunakan metode ceramah atau metode tugas, karena mereka hanya mengajar bagaimana materi pembelajaran tersebut dapat selesai, tanpa memikirkan bagaimana pembelajaran itu bermakna dan dapat diaplikasikan oleh siswa dalam kesehariannya. Maka dari itu guru Penjas perlu memberikan media pembelajaran dengan tepat agar siswa siswi di sekolah tidak bosan dalam menerima pembelajarannya

Pencak silat merupakan salah satu olahraga beladiri yang terdapat di Indonesia. Pencak silat dapat dimainkan secara perorangan, berpasangan maupun beregu. Menguasai beladiri pencak silat sangat diperlukan penguasaan teknik dasar pencak silat. Pembelajaran materi pencak silat diharapkan peserta didik memiliki pengetahuan dan mampu mempraktikkan keterampilan dasar beladiri pencak silat. Kenyataan banyaknya materi yang harus disampaikan dan dikuasai oleh seorang guru, sering timbul permasalahan - permasalahan dalam proses pembelajaran. Permasalahan itu diantaranya terbatasnya penguasaan materi terutama materi tentang beladiri pencak silat, sehingga seringkali terabaikan, melihat kenyataan itu seorang guru pendidikan jasmani memerlukan media pembelajaran yang dapat lebih mengefektifkan kegiatan pembelajaran terutama tentang materi beladiri pencak silat. Padahal apabila menggunakan media pembelajaran yang dilakukan akan lebih efektif. Penggunaan media pembelajaran yang sesuai perkembangan ilmu dan teknologi akan memungkinkan siswa lebih mengerti dan dapat mengingat dalam waktu yang lama dibandingkan

dengan menggunakan metode ceramah tanpa menggunakan alat bantu media.

Teori penggunaan media dalam proses belajar mengajar yang dikemukakan oleh Dale's cone of experience (Kerucut Pengalaman Dale) bahwa pengaruh media dalam pembelajaran dapat dilihat dari jenjang pengalaman belajar yang akan diterima oleh siswa (Ashar Arsyad, 2010: 10). Untuk itu, meninjau dari masalah yang ada maka perlu dikembangkan sebuah media pembelajaran sebagai alat bantu guru penjas untuk menyampaikan materi beladiri pencak silat untuk SMA Negeri 8 kelas X agar kompetensi dari materi dapat tercapai._

Modul adalah suatu cara pengorganisasian materi pelajaran yang memperhatikan fungsi pendidikan. Strategi pengorganisasian materi pembelajaran mengandung *sequencing* yang mengacu pada pembuatan urutan penyajian materi pelajaran, dan *synthesizing* yang mengacu pada upaya untuk menunjukkan kepada pembelajarketerkaitan antara fakta, konsep, prosedur dan prinsip yang terkandung dalam materipembelajaran. Untuk merancang materi pembelajaran, terdapat lima kategori kapabilitas yang dapat dipelajari oleh pembelajar, yaitu informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap, dan keterampilan motorik. Strategi pengorganisasian materipembelajaran terdiri dari tiga tahapan proses berpikir, yaitu pembentukan konsep, intepretasi konsep, dan aplikasi prinsip. Strategi-strategi tersebut memegang peranansangat penting dalam mendesain pembelajaran. Kegunaannya dapat membuat siswalebih tertarik

dalam belajar, siswa otomatis belajar bertolak dari *prerequisites*, dan dapat meningkatkan hasil belajar.

Belajar yang dimaksud berupa pembelajaran yang dilaksanakan secara realistik dan konkrit, sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindari terjadinya verbalisme yang terus menerus. Pembelajaran berbasis modul suatu usaha yang sistematis dan terencana sehingga dapat mengatasi kelemahan-kelemahan pada proses pembelajaran. Dengan pemanfaatan modul sebagai media, pembelajaran dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Perkembangan pembelajaran pendidikan harus dimanfaatkan demi tercapainya tujuan belajar secara maksimal.

Secara prinsip tujuan pembelajaran adalah agar siswa berhasil menguasai bahan pelajaran sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Karena dalam setiap kelas berkumpul siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda (kecerdasan, bakat dan kecepatan belajar) maka perlu diadakan pengorganisasian materi, sehingga semua siswa dapat mencapai dan menguasai materi pelajaran sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam waktu yang disediakan, misalnya satu semester. Di samping pengorganisasian materi pembelajaran yang dimaksud di atas, juga perlu memperhatikan cara-cara mengajar yang disesuaikan dengan pribadi individu. Bentuk pelaksanaan cara mengajar seperti itu adalah dengan membagi-bagi bahan pembelajaran menjadi unit-unit pembelajaran yang masing-masing bagian meliputi satu atau beberapa pokok bahasan. Bagian-bagian materi pembelajaran tersebut disebut modul. Sistem belajar dengan fasilitas modul telah dikembangkan baik di luar maupun di dalam negeri,

yang dikenal dengan Sistem Belajar Bermodul (SBB). SBB telah dikembangkan dalam berbagai bentuk dengan berbagai nama pula, seperti *Individualized Study System*, *Self-paced study course*, dan *Keller plan* (Tjipto Utomo dan Kees Ruijter, 2000). Masing-masing bentuk tersebut menggunakan perencanaan kegiatan pembelajaran yang berbeda, yang pada pokoknya masing-masing mempunyai tujuan yang sama, yaitu:

1. Memperpendek waktu yang diperlukan oleh siswa untuk menguasai tugas pelajaran tersebut;
2. Menyediakan waktu sebanyak yang diperlukan oleh siswa dalam batas-batas yang dimungkinkan untuk menyelenggarakan pendidikan yang teratur.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diyakini bahwa pembelajaran bermodul secara efektif akan dapat mengubah konsepsi siswa menuju konsep ilmiah, sehingga pada gilirannya hasil belajar mereka dapat ditingkatkan seoptimal mungkin baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk membuat multimedia pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan materi pencak silat berbasis media cetak dengan bentuk pengembangan modul yang diharapkan membuat peserta didik SMA kelas X dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan materi beladiri pencak silat dapat menyerap materi yang diajarkan dengan baik. Diperlukan suatu pengembangan media berbentuk modul

pembelajaran materi teknik dasar pencak silat SMA Negeri 8 Semarang kelas XI.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah disampaikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, yaitu:

1. Banyaknya materi pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yang harus dikuasai oleh seorang guru.
2. Terbatasnya penguasaan materi beladiri pencak silat dan penunjang sarana prasaranmya.
3. Belum adanya pengembangan buku pelajaran berbentuk modul materi pencak silat sebagai media pembelajaran yang memudahkan bagi siswa

1.3 Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah, agar permasalahan penelitian ini tidak menjadi luas, perlu adanya batasan-batasan sehingga ruang lingkup penelitian ini menjadi jelas, maka penelitian ini dibatasi pada permasalahan belum adanya modul materi pencak silat sebagai media yang memudahkan siswa dalam belajar pencak silat.

1.4 Rumusan Masalah

Mengacu pada identifikasi dan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini yaitu Bagaimana menghasilkan media pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan untuk

siswa SMA kelas XI materi pencak silat dalam bentuk pengembangan Modul Pembelajaran?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengembangkan sebuah modul materi pencak silat yang layak digunakan dalam proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan bagi siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Semarang.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi beberapa pihak, baik secara teoritis maupun praktis

Secara praktis, Penelitian ini diharapkan bermanfaat terutama bagi siswa, guru dan sekolah. Manfaat penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

- a. Bagi sekolah yang bersangkutan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan media pembelajaran khususnya dalam pendidikan jasmani
- b. Bagi guru penjas, dapat dijadikan salah satu alternatif dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan

Adapun secara teoritis, Penelitian ini manfaat penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

- a. Memberikan sumbangan bagi perkembangan pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan
- b. Dapat dijadikan kajian penelitian selanjutnya dapat memberi motivasi penelitian yang sejenis guna menyempurnakan penelitian ini.
- c. Memberikan salah satu alternatif media pembelajaran pencak silat.
- d. Menumbuhkan budaya pembelajaran yang inovatif dan kreatif melalui pembuatan media pembelajaran.

1.7 Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk yang diharapkan akan dihasilkan melalui penelitian pengembangan ini berupa modul media Pembelajaran materi pencak silat yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas XI SMA Negeri 8, yang dapat mengembangkan semua aspek pembelajaran (*kognitif, afektif dan psikomotor*) pada hasil penelitian secara efektif dan efisien juga dapat meningkatkan intensitas fisik sehingga kebugaran jasmani dapat terwujud serta dapat mengatasi kesulitan dalam pengajaran Pencak silat. Modul pembelajaran yang dihasilkan dalam penelitian dan pengembangan media pembelajaran untuk siswa SMA ini dikemas dalam gambar, warna yang dapat menarik minat, perhatian, serta meningkatkan pemahaman siswa pada materi pembelajaran pencak silat dengan isi :

1. Pendahuluan, yang berisi kompetensi inti dan kompetensi dasar, dan indikator.
2. Materi, berisi tentang sejarah pencak silat, peralatan, teknik dasar, dan peraturan perlombaan.
3. Evaluasi, berisi tentang soal-soal yang dapat mendukung dari pemahaman materi yang telah dipelajari.

1.8 Asumsi dan Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan

Asumsi yang mendasari penelitian pengembangan ini sebagai berikut model pembelajaran yang dikembangkan relevan dengan kurikulum yang berlaku. Dengan adanya modifikasi modul materi pencak silat ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan kemudahan mempraktekan gerak pencak silat dan untuk menambah pengetahuan siswa.

